

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Boneka menurut masyarakat kebanyakan hanya dianggap sebagai sebuah barang mainan terutama bagi anak perempuan, tetapi oleh perupa boneka dapat diartikan lebih dari sekedar mainan atau hiasan, misalnya dapat diartikan dan digunakan sebagai simbol. Boneka merupakan barang mainan atau sebuah karya yang sangat sederhana, tetapi di balik kesederhanaan itu boneka merupakan sebuah hasil karya manusia yang sangat menarik untuk dipelajari. Di Indonesia juga memiliki beberapa macam bentuk boneka misalnya wayang golek, wayang klithik, boneka kayu unyil. Secara fisik boneka pada umumnya memiliki tangan, kaki, wajah, seperti halnya fisik pada manusia. Boneka juga dapat disebut sebagai hasil ciptaan manusia yang paling tua dan paling dekat pada kehidupan manusia. Boneka memiliki beragam bentuk dan fungsi, mulai dari boneka sebagai media ritual yang bersifat religius, sampai dengan boneka sebagai barang mainan. (<http://icecoffeeblend.blogspot.com/2...ah-boneka.html>)

Seni, Seniman dan masyarakat memang tidak dapat dipisahkan. Maka dari itu seorang seniman tidak dapat lepas dari persoalan-persoalan dan isu –isu yang sedang berkembang di masyarakat. Seorang seniman tidak mungkin hidup sendirian memisahkan diri dari masyarakat (Jakop Sumardjo. 2000: 238). Karya seni lahir dari seniman yang kreatif, artinya seniman selalu berusaha meningkatkan sensibilitas dan persepsi terhadap dinamika kehidupan masyarakat (

Dharsono Sony Kartika. (2004: 28). Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Jakob Sumarjo (2000: 244) bahwa seniman merupakan makhluk sosial yang selalu terlibat dengan lingkungannya. Dalam bersinggungan dengan lingkungannya seorang seniman menemukan adanya beberapa ketidak sesuaian pandangan ideal dengan kenyataan. Merespon hal tersebut seniman akan menghadirkan solusi-solusi dalam wujud nilai-nilai dalam karyanya. Maka dari itu, penulis menghadirkan karya-karya lukis dengan gaya dan cara ungkap pribadi dari respon isu-isu sosial melalui figur boneka bahan kayu sebagai *subject matter*. Beberapa seniman seperti Tri Wahyudi, Gatot Indrajati, Ju Duoqi dan Bill Stoneham, merupakan seniman yang mengambil figur boneka sebagai *subject matter*, karena dianggap memiliki karakter visual tersendiri (www.temponteraktif.com). Bill Stoneham, dalam setiap penciptaan karyanya selalu menampilkan karakteristik boneka yang masih memiliki bentuk seperti halnya bentuk fisik pada manusia.

Boneka atau dalam bahasa Portugis *boneca* adalah sejenis mainan yang dapat berbentuk macam-macam, terutamanya manusia atau hewan, serta tokoh-tokoh fiksi. Boneka bisa dianggap termasuk mainan anak yang paling tua. Namun, fungsi boneka dulu lebih bersifat religius. Yang paling tua di antaranya yang ditemukan di daerah Eropa, berupa peninggalan kebudayaan Aurignacian yang sudah berusia 40.000 tahun. Dalam peninggalan budaya dari Babilonia ditemukan boneka berbentuk tatahan kayu datar, berwarna, berambut panjang terbuat dari untaian manik-manik tanah liat atau kayu, yang ditemukan di beberapa makam di Mesir yang berasal dari tahun 3000-2000 SM. Namun fungsi, bentuk, maupun

bahan pembuatnya ternyata berbeda sekali antara dulu dan sekarang. (<http://icecoffeeblend.blogspot.com/2...ah-boneka.html>).

Penulis menganggap boneka merupakan sebuah simbol dari perilaku manusia. Sebagai simbol, boneka bahan kayu digunakan sebagai personifikasi manusia dengan berbagai perilakunya dan sebagai simbol dinamika manusia dengan berbagai permasalahannya. Setiap manusia, mulai manusia di lahirkan sampai mati dan terus berulang sampai pada masanya, setiap individu manusia selalu di jejali oleh sistem atau aturan-aturan tertulis maupun aturan yang tidak tertulis. Kemudian penulis berpikiran bahwa kita hidup seakan berada di atas panggung dan dikendalikan oleh seorang dalang. Dalang disini mengibaratkan sebuah sistem itu sendiri dan manusia digambarkan menjadi sebuah boneka.

Penulis sangat tertarik dengan boneka bahan kayu karena memiliki karakter visual tersendiri, yaitu terkesan memiliki irama tekstur pada serat kayu. Boneka bahan kayu merupakan karya atau benda yang sangat dekat dengan kehidupan pribadi, karena sejak kecil penulis dibesarkan di lingkungan pengrajin dan pematung kayu sehingga mengangkat boneka kayu sebagai *simbol* yang dapat mewakili tema kehidupan sosial dalam karya lukisan.

Boneka menurut penulis mewakili watak dan sifat yang dimiliki manusia, misal pemarah, pembohong, baik dan buruk. Boneka sendiri dapat di buat dengan berbagai ekspresi wajah sesuai sifat dan watak yang dimiliki manusia. Hal inilah yang memberikan ide dan gagasan dalam penciptaan lukisan. Semua ini akan diekspresikan dalam bentuk karya lukisan dengan *subject matter* boneka bahan kayu untuk mendapatkan estetika yang diinginkan.

B. Fokus Masalah

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan fokus masalah, sebagai berikut :

- a. Bagaimana konsep visualisasi dan penggunaan bentuk, teknik, bahan, dalam penciptaan lukisan?
- b. Bagaimana proses visualisasi lukisannya?

C. Tujuan

Penciptaan tugas akhir karya seni lukis ini bertujuan :

- a. Mendeskripsikan konsep visualisasi dan penggunaan bentuk, bahan, teknik dalam penciptaan lukisan.
- b. Mendeskripsikan proses visualisasi dalam bentuk tulisan ilmiah, agar penikmat mengetahui proses dan makna lukisan yang dihasilkan.

D. Manfaat

Penciptaan tugas akhir karya seni lukis ini diharapkan bermanfaat :

- a. Bagi penulis bermanfaat sebagai sarana pembelajaran dalam menerapkan pengetahuan baik teoritis maupun praktis.
- b. Bagi pembaca, besar harapan penulis agar tulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran, referensi dan sumber pengetahuan dunia seni rupa khususnya seni lukis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Seni Lukis

Seni merupakan sesuatu yang dilakukan oleh orang bukan atas dorongan kebutuhan pokoknya, melainkan adalah apa yang dilakukan semata-mata atas dorongan kemewahan, kenikmatan dan atas dorongan spiritual (Mike Susanto, 2011: 354). Seni lukis merupakan karya seni rupa dua dimensional yang menampilkan unsur warna, bidang garis, bentuk, dan tekstur. Sebagai bagian dari seni murni, seni lukis merupakan bahasa ungkap pengalaman artistik dan ideologi (Nooryan Bahari, 2008: 82). Menurut Leo Tolstoi, seni adalah ungkapan perasaan seniman yang disampaikan kepada orang lain agar mereka dapat merasakan apa yang dirasakannya (Jakob Sumardjo, 2000: 62). Sedangkan dalam kutipan Mikke Susanto (2002: 101-102), Soedarso Sp, mengungkapkan:

Seni adalah karya manusia dalam mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya yang disajikan secara indah atau menarik, sehingga menyenangkan bagi penikmatnya. Kelahirannya tidak didorong oleh hasrat memenuhi kebutuhan pokok, melainkan usaha seniman dalam melengkapi dan menyempurnakan derajat kemanusiaannya serta untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya spiritual.

Sedangkan dalam kutipan Dharsono Sony Kartika (2004: 2) Herbert Read mengungkapkan:

Seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan dalam arti bentuk yang dapat membingkai perasaan keindahan dan perasaan keindahan itu dapat terpuaskan apabila dapat menangkap harmoni atau satu kesatuan dari bentuk yang disajikan.

Seni dapat dikonsepsikan sebagai kegiatan meniru alam atau imitasi terhadap alam (realitas). Aristoteles menyebutkan bahwa seni sebagai ilmu pengetahuan yang bersumber pada imajinasi (Nooryan Bahari, 2008: 2). Seniman mengolah alam dalam imajinasinya. Seni sangat berbeda dengan ilmu pengetahuan yang bersifat ilmu pasti untuk menghasilkan hasil yang obyektif dan dapat diukur. Kegiatan bermain- main dengan bentuk seni, garis, bidang, warna. Selain sebagai kegiatan atau pembuatan, seni juga dapat di padankan dengan cara kerja atau metode, dan teknik ketukangan.

Seni lukis merupakan salah satu cabang seni rupa dua dimensi yang populer dan mempunyai banyak gaya, aliran, dan teknik pembuatan maupun bahan serta alat yang digunakan. Secara umum, seni lukis dikenal melalui sapuan dengan cat medium minyak yang disapukan pada permukaan bidang kanvas, sedangkan yang lainnya adalah cat dengan bermedium air yang dibuat pada permukaan kertas, dalam perkembangan selanjutnya seni lukis tidak terbatas pada kedua bahan dan alat tersebut, namun dengan berbagai bahan pewarna dan elemen-elemen lainnya sesuai dengan ide penciptanya, sehingga batasan seni lukis yang bersifat dua dimensional menjadi kabur karena pemanfaatan teknik kolase dan campuran *mix media* yang menghadirkan bentuk tiga dimensional secara nyata, tanpa ilusi (Nooryan Bahari, 2008: 82). Jadi seni lukis adalah adalah ungkapan ide, perasaan dan imajinasi perupa yang bersifat subjektif dalam menciptakan bentuk-bentuk indah dan bermakna, dengan memanfaatkan elemen-elemen seni serta mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar penciptaan lukisan.

B. Simbolisme

Simbol muncul dalam konteks yang sangat beragam dan digunakan untuk berbagai tujuan. WJS Poerwadarminto menyebutkan bahwa simbol adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu (Alex Sobur, 2006: 156). Manusia berpikir, berperasaan dan bersikap ungkapan-ungkapan yang simbolis. Cassirer menegaskan bahwa manusia itu tidak pernah melihat, menemukan, dan mengenal dunia secara langsung kecuali melalui berbagai simbol (Nooryan Bahari, 2008: 105). Sedangkan dalam kutipan Acep Iwan Saidi, (2008: 27), Mac Iver mengatakan bahwa masyarakat tak mungkin ada tanpa simbol.

Dalam dixi rupa (2011: 364), simbol adalah satu bentuk tanda yang semu natural, yang tidak sepenuhnya arbiter (terbentuk begitu saja) atau termotivasi. Simbol merupakan sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lain, berdasarkan kesepakatan kelompok orang.

Seni lukis merupakan gambaran zaman-zaman tertentu dalam bentuk lukisan. Dalam sejarah, seniman banyak memanfaatkan kejadian-kejadian di lingkungan sekitarnya sebagai inspirasi berkarya. Seni sebagai ekspresi merupakan hasil ungkapan batin seorang seniman yang terbabar ke dalam karya seni lewat medium dan alat (Dharsono Sony Kartika, 2004: 6).

Dari uraian diatas, simbolisme adalah gaya yang memilih analogi visual untuk ide-ide yang abstrak. Seniman dapat menorehkan tulisan, huruf, atau material berbeda eleman lainnya pada sebuah karya sebagai identitas atau karakter pribadi.

C. Ekspresi dalam seni lukis

Karya seni merupakan ungkapan jiwa dari seniman dari proses pengamatan, perenungan, dan pemberian makna pada fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya, yang diwujudkan dalam bentuk karya seni. Dalam kutipan Dharsono Sony Kartika (2004: 4), De Witt H. Parker, mengungkapkan :

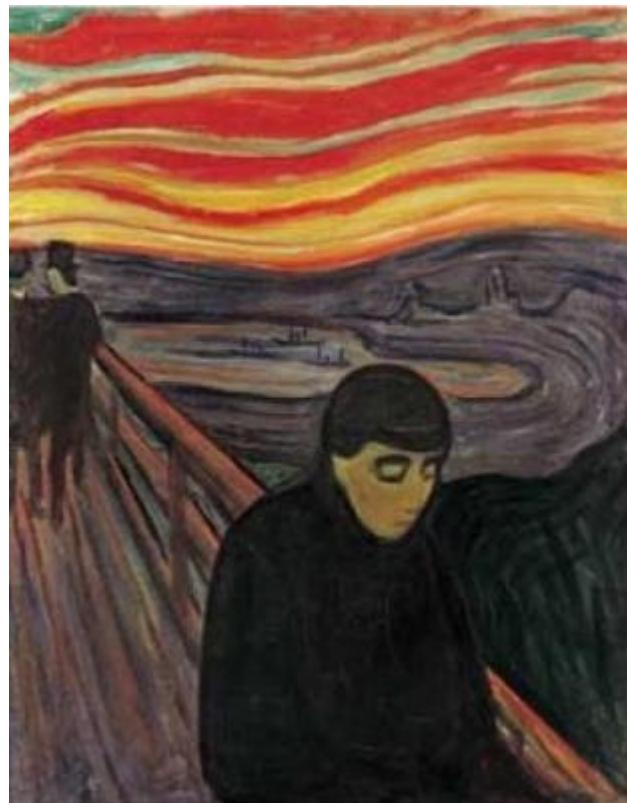
Ekspresi adalah ungkapan dapat dilukiskan sebagai pernyataan suatu maksud, perasaan, pikiran, dengan medium indera atau lensa yang dapat dialami oleh yang mengungkapkan dan ditujukan atau dikomunikasikan kepada orang lain.

Seni sebagai ekspresi merupakan hasil ungkapan batin seniman yang terbarter ke dalam karya seni lewat medium dan alat. Dalam hal ini Jakob Sumardjo (2000: 74), mengungkapkan, ekspresi dalam seni adalah mencerahkan perasaan tertentu dengan gembira. Perasaan marah, sedih, senang dalam seni harus diekspresi pada waktu senimannya sedang tidak marah atau sedih. Pendapat lain tentang ekspresi seni seperti dikutip Jakob Sumardjo (2000: 66), dalam pemikiran Susanne K. Langer, yaitu :

Karya seni adalah bentuk ekspresi yang diciptakan bagi persepsi kita lewat indra dan pencitraan, dan yang diekspresikan adalah perasaan manusia, ekspresi perasaan tidak harus dialami sendiri oleh seniman atau berupa perasaan subjektif seniman pribadi, seorang seniman tidak harus mengalami peristiwa dahulu sebelum menciptakan karya seni.

Jadi ekspresi dalam seni lukis adalah ungkapan perupa dalam menyampaikan maksud, perasaan dan pikiran dalam bentuk lukisan. Ekspresi dapat berwujud tema, teknik, gaya, sebagai hasil daya gubah perupa terhadap ide yang ingin disampaikan, dengan memanfaatkan elemen-elemen seni serta

mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar penciptaan lukisan. Berikut ini contoh lukisan yang merupakan ekspresi perupa yang diwujudkan dalam bentuk lukisan.



Gambar : 1

"Despair"

Erward Munch

Tempera and pastel on board 91 x 73.5 cm 1893

(<http://wayangsenggol.blogspot.com/2011/03/Erward-Munch.html>)

Dalam lukisan Edward Munch yang berjudul "*Despair*" tergambar seorang laki-laki yang seakan berjalan sendiri membelakangi dua orang laki- laki berbaju jas jaman dulu lengkap dengan topi yang sedang berbincang. Laki-laki tersebut seperti sedang dilanda masalah yang dapat dilihat dari ekspresi wajah yang sedih dan kepala agak menunduk seakan-akan menyesali nasib yang melanda hidupnya. Dalam lukisan tersebut Edward Munch mengekspresikan seseorang laki-laki yang bersedih karena menghadapi masalah yang menimpa

hidupnya. Latar belakang penciptaan karya-karya cenderung dihasilkan oleh kekuatan mengekspresikan rasa yang cenderung terpuruk, empati dan apa yang melatari keberpihakan secara total terhadap perasaan.

D. Narasi simbolik dalam seni lukis

Narasi atau *narrative* (inggris) secara leksikal berarti cerita atau kisah. Dalam kesusastraan, narasi (cerita) memiliki berbagai unsur yang bisa dibagi ke dalam dua kategori, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik (Acep Iwan Saidi, 2008: 22). Dalam filsafat, narasi dapat diartikan sebagai paradigma atau logika sebuah jaman (*grand narrative*). *Grand narrative* bisa diartikan sebagai wacana kekinian yang memberikan pengaruh signifikan pada penulisan sejarah sebuah jaman. Dalam kutipan Acep Iwan Saidi (2008: 23), Chris Barker mengatakan sebagai berikut :

Narasi adalah penuturan yang tertata dan berurutan yang mengklaim diri sebagai rekaman suatu kejadian. Narasi adalah bentuk tersetruktur yang digunakan suatu kisah untuk mengajukan penjelasan tentang bagaimana dunia berjalan. Narasi memberi kita kerangka pemahaman dan aturan-aturan referensi (rules of reference) mengenai bagaimana tatanan sosial dibentuk dan dalam melakukan hal ini memberi kita jawaban atas pertanyaan : bagaimana kita seharusnya hidup ?

Sedangkan Acep Iwan Saidi mengatakan bahwa :

Bentuk narasi adalah berbagai elemen yang saling berhubungan sehingga membentuk sebuah bangun cerita. Sedangkan aspek tematik narasi adalah hal yang terkandung di balik bentuk tersebut, yang tidak lain berupa pesan, makna, nilai yang keseluruhannya bisa disebut sebagai inti pengetahuan.

Manusia berfikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis, ungkapan simbolis tersebut yang membedakan manusia dengan

hewan, namun cenderung menyebut manusia sebagai hewan yang bersimbol. Dalam kutipan Nooryan Bahari (2008: 104), Ernest Cassirer mengatakan bahwa simbol merupakan penerapan penggambaran ikonik yang membawakan makna-makna konvensional. Sedangkan menurut Mikke Susanto (2002: 104), simbolisme merupakan seni memilih analogi untuk ide-ide yang abstrak, misalnya merpati untuk perdamaian. Sedangkan menurut Dharsono Sony Kartika (2007: 7), seni merupakan simbol dari perasaan manusia yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk yang telah mengalami transformasi dan merupakan wujud dari pengalaman emosional seniman. Perwujudan kesenian senantiasa terkait dengan penggunaan kaidah dan simbol.

Simbol adalah suatu tanda dimana hubungan tanda dan detonasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama (konvensi). Dalam daksi rupa (Mikke Susanto, 2011: 364), simbol merupakan satu bentuk tanda yang semu arbiter (terbentuk begitu saja) atau termotivasi. Di antar tanda dan yang mewakilinya, ada suatu hubungan representatif yang akan mengarahkan pikiran pada suatu interpretasi (Nooryan Bahari, 2008 : 109).

Jadi narasi simbolik bisa diartikan sebagai cerita yang tersembunyi dibalik karya rupa yang diungkapkan melalui berbagai simbol atau secara simbolik (Acep Iwan Saidi, 2008: 32). Narasi simbolik dalam seni lukis merupakan cara perupa dalam melihat, mengamati, merekam, merenungkan serta memberi makna pada peristiwa-peristiwa yang dialami sendiri maupun yang terjadi di lingkungan

dan diceritakan kembali melalui bentuk-bentuk yang telah mengalami transformasi dan merupakan wujud dari pengalaman emosional perupa.

Berikut ini contoh narasi simbolik dalam lukisan :



Gambar : 2

Jean Michel Basquiat “ *Untitled* ”
acrylic on canvas 53.34 x 43.18 cm 1982

(<http://www.JeanMichelBasquiat.com/paintings/treeshow/paintings/>)

Pada contoh lukisan di atas, terdapat beberapa simbol, lukisan Basquiat tersebut banyak menampilkan tanda atau simbol yang sifatnya sangat individu yang tidak indah secara visual, jadi seni tak hanya terpatok pada hal-hal yang indah saja, demikian pula pada seni rupa, dalam hal ini adalah seni lukis. Apa yang terlihat di dalam sebuah karya apapun medianya adalah merupakan serangkaian dari simbol-simbol, sehingga sebuah lukisan yang menampilkan sosok objek tidaklah sekedar terlihat sebagai gubahan bentuk konvensional, corat-coret dan komposisi warna-warna belaka, namun adalah apa yang disimbolkannya dan apresian akan menafsirkan menurut ingatan masing-masing. Tafsir dari lukisan yang sebenarnya adalah dari apresian itu sendiri.

Dari karya pada gambar 2, karya Jean Michel Basquiat banyak memberi inspirasi pada proses berkarya penulis, yaitu penggunaan simbol atau tanda yang terangkai dalam karya sehingga apresian dapat menafsirkan sendiri karya tersebut sesuai dengan tafsir para apresian sendiri.

E. Penggubahan Bentuk Dalam Lukisan

Sebuah karya seni harus memiliki wujud agar dapat dinikmati secara inderawi. Dalam seni lukis bentuk merupakan hasil kreatifitas perupa dalam mengolah objek nyata maupun imajiner menjadi lukisan. Menurut Dharsono Sony Kartika (2007: 37), bentuk dalam seni rupa adalah perwujudan ekspresi atau daya ungkap perupa, yang dalam penciptaannya telah mengalami perubahan wujud sesuai dengan selera atau latar belakang perupa. Perubahan wujud tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

a. Personifikasi

Personifikasi merupakan sebuah perumpamaan pengumpamaan (perlambangan) benda mati sebagai orang atau manusia, Personifikasi merupakan pengolahan bentuk yang dilakukan dengan cara memanusiakan benda mati dapat bertindak sendiri dan berakal seperti manusia. Sebuah ungkapan yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Selain itu, Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia. (<http://www.sentra-edukasi.com/2009/09/definisi-pengertian-contoh-majas-majas.html>).

Berikut ini adalah contoh karya dengan memanfaatkan perubahan bentuk menggunakan personifikasi :



Gambar : 3
“*Fetal Trapping in Northern California*”
Mark Ryden
9.25" x 12.25" oil on canvas 2006.
(<http://www.markryden.com/paintings/treeshow/paintings/61fetaltrapping.>)

Dalam lukisan Mark Ryden, terdapat laki-laki berpakaian jas rapi berwarna hitam dan seorang anak perempuan yang sedang duduk berpakaian warna merah berada dalam hutan. Anak perempuan tersebut digambarkan lebih besar dari objek yang terdapat di lukisan. Dalam lukisan tersebut seorang laki-laki sedang memegang sebuah janin bayi yang keluar dari batang pohon seperti sedang melahirkan. Personifikasi terlihat pada pohon yang sedang melahirkan seorang janin manusia dan terdapat pada objek anak perempuan. Pada sebuah lukisan, Personifikasi membuat hidup lukisan tersebut, disamping itu memberikan kejelasan beberan atau simbol-simbol visual, memberikan bayangan yang konkret.

Dalam karya penulis, penggubahan bentuk melalui personifikasi terdapat pada setiap lukisan karena penulis menggunakan boneka bahan kayu sebagai personifikasi dari manusia.

b. Metafora

Metafora merupakan pemakaian kata yang bukan bermakna sesungguhnya melainkan sebagai kiasan atau persamaan. Dalam Kamus Pintar Bahasa Indonesia, (2005 : 379), metafora adalah bahasa kiasan yang menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama

Metafora merupakan penggubahan objek yang dilakukan dengan penggunaan makna bukan makna sebenarnya, maksudnya berdasarkan bentuk-bentuk tertentu yang telah banyak dikenal dan berdasarkan kemiripan, pemakaian bentuk dapat memberi lambang baru. (<http://www.pdfqueen.com>).

Berikut ini contoh lukisan yang memanfaatkan perubahan bentuk dengan cara metafora :



Gambar : 4

“Wedding” .

Marc Chagall

100 x 119 cm oil on canvas 1918

(<http://www.marcchagall.com/paintings/treeshow/paintings>)

Dalam lukisan Marc Chagall yang berjudul “*Wedding*” di atas, digambarkan objek dua manusia laki-laki dan perempuan sedang menikah serta anak kecil bersayap berwarna merah yang memegang kedua kepala laki-laki dan perempuan tersebut. Lukisan berlatar belakang sebuah rumah dan pohon yang diatasnya terdapat seorang memainkan alat musik. Metafora terlihat pada obyek anak kecil bersayap terbang sedang menyatukan dua orang dalam sebuah pernikahan, bukan makna yang sesungguhnya, melainkan melambangkan sebuah ketulusan cinta kasih dalam kesucian pernikahan yang berlebihan. Metafora dapat berupa perlambang dan bahasa tanda yang dapat mewakili pikiran pemakainya atau seniman (Mikke Susanto,2002: 74).

Metafora pada lukisan penulis terdapat pada gambar 19 dengan judul “*Spekulasi*”, terlihat objek boneka bahan kayu yang mempunyai hidung yang panjang patah di bagian ujungnya. Metafora terlihat pada objek lukisan boneka bahan kayu tersebut.

c. Stilasi

Stilasi merupakan salah satu bentuk Deformasi, lazimnya di khususkan untuk menamai perubahan bentuk dalam ornamen. Stilasi ataupun deformasi memiliki pengertian yang hampir sama. Stilasi merupakan penggambaran objek yang dilakukan dengan cara menggayakan setiap kontur dari objek (Dharsono Soni kartika, 2007: 37). Lazimnya stilasi digunakan untuk menamai perubahan bentuk dalam ornamentik (Mikke Susanto, 2002: 20).

Berikut ini contoh lukisan yang memanfaatkan perubahan bentuk dengan cara stilasi :



Gambar : 5
"The Pumpkin President."
 Mark ryden
 40" x 60" *Oil on Canvas*, 1998
[\(<http://www.markryden.com/paintings/treeshow/paintings>\)](http://www.markryden.com/paintings/treeshow/paintings)

Dalam karya lukis diatas salah satu contoh stilisasi adalah pada objek yang digambarkan, disini anatomimya sudah mengalami perubahan atau penggayaan tidak seperti lazimnya, yakni pada figur yang dikecilkan maupun dibesarkan. Bagian yang menarik dari karya diatas adalah penempatan objek-objek, penggayaan figur yang digunakan dan komposisi serta penggunaan warna.

Penggubahan bentuk secara stilasi pada lukisan penulis terlihat pada karya pada gambar 23. Pada karya tersebut, objek mengalami penggayaan yakni pada figur yang dibesarkan maupun dikecilkan.

F. Elemen-Elemen Seni

Sebuah lukisan merupakan susunan beberapa elemen yang membentuk satu kesatuan dan disebut elemen-elemen seni lukis. ada beberapa elemen dalam seni lukis, yaitu :

1. Garis

Garis sangat dominan sebagai unsur karya seni dan fungsinya dapat disejajarkan dalam peranan warna maupun tekstur. Menurut Heri Purnomo (2004: 6), Garis merupakan unsur yang sangat penting dan menentukan dalam seni rupa. Sedangkan menurut Dharsono Soni Kartika (2007: 36), mengungkapkan bahwa :

Dalam dunia seni rupa sering kali kehadiran garis bukan hanya sebagai garis, tetapi kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut goresan. Goresan atau garis yang dibuat oleh seorang seniman akan memberikan kesan psikologis yang berbeda pada setiap garis yang dihadirkan, Sehingga dari kesan yang berbeda maka garis mempunyai karakter yang berbeda pada setiap goresan yang lahir dari seniman.

Sedangkan dalam diksi rupa (Mikke Susanto, 2011: 148), mengatakan bahwa :

Garis memiliki tiga pengertian : 1) perpaduan sejumlah titik-titik yang sejajar dan sama besar. Garis memiliki dimensi memanjang, punya arah, bisa pendek, panjang, halus, tebal, berombak, melengkung, lurus. 2) Dalam seni lukis garis dapat dibentuk dari perpaduan antara dua warna. 3) dalam seni tiga dimensi, garis dapat dibentuk dengan lengkungan teknik dan bahan-bahan lainnya.

Jadi garis dalam seni lukis adalah goresan yang diciptakan oleh perupa yang mempunyai dimensi panjang, pendek, halus, tebal, berombak, melengkung, lurus dan lain-lain dan merupakan wujud ekspresi atau ungkapan perupa dalam menciptakan lukisan. Garis pada karya lukisan penulis terdapat pada setiap karya, yaitu terdapat pada setiap goresan kuas yang membentuk suatu bidang.

2. Bidang (*Shape*)

Bidang atau *shape* merupakan unsur visual yang memiliki ukuran dua dimensi. Istilah *shape* sering dikacaukan dengan istilah bentuk (*form*). Garis yang bertemu kedua ujungnya akan membentuk bidang, bidang dapat pula dibentuk dengan lumuran warna dan melalui bentuk tiga dimensi yang dibuat oleh pematung (<http://mazgun.wordpress.com>). Sedangkan menurut Dharsono Soni Kartika (2007: 37), *shape* adalah suatu bidang kecil yang tercipta karena dibatasi oleh kontur, warna yang berbeda, gelap terang, atau karena adanya tekstur. *Shape* dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu : *shape* yang menyerupai bentuk alam atau figur, dan *shape* yang sama sekali tidak menyerupai bentuk alam atau *non figure*.

Jadi bidang atau *shape* dalam seni lukis adalah unsur visual yang memiliki ukuran dua dimensi, yang tercipta karena dibatasi oleh kontur, warna yang berbeda, gelap terang pada arsiran dan merupakan hasil daya olah perupa terhadap bidang-bidang yang terdapat dialam maupun bidang imajiner. Bidang yang nampak pada lukisan penulis berupa bidang yang dihasilkan antara pertemuan warna.

3. Warna

Warna adalah unsur visual yang sangat penting karena unsur inilah yang menjadikan orang sadar bahwa di luar dirinya ada sesuatu. Warna menjadikan mata kita melihat berbagai macam benda. Warna memiliki tiga aspek yaitu: jenis (*hue*), nilai (*value*) dan kekuatan (*intensity*) (<http://mazgun.wordpress.com>). Warna menurut Mikke Susanto (2002: 20), adalah :

Kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan benda-benda yang dikenainya atau corak rupa seperti merah, biru, hijau dan lain-lain. Peran warna dalam seni rupa, sangat dominan yaitu dapat mengesankan gerak, jarak, tegangan, ruang, bentuk, maupun sebagai ekspresi atau makna simbolik.

Sedangkan menurut Dharsono Sony Kartika, (2004: 49), yaitu hubungannya dengan kehidupan manusia, maka warna mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu: warna sebagai warna, warna sebagai lambang atau simbol dan warna sebagai ekspresi.

Jadi warna dalam seni lukis adalah unsur visual yang merupakan wujud ekspresi atau daya ungkap perupa yang berupa corak rupa, seperti merah, biru, hijau dan lain-lain, dan dapat mengesankan gerak, jarak, tegangan, ruang, bentuk, serta dapat berperan sebagai sebagai penghias, lambang atau simbol seperti terlihat dalam setiap lukisan penulis.

4. Tekstur

Tekstur adalah unsur seni lukis yang memberikan watak atau karakter pada permukaan bidang yang dapat dilihat dan diraba. Menurut Mikke Susanto (2002: 20), tekstur atau barik adalah nilai raba atau kualitas permukaan yang dapat dimunculkan dengan memanfaatkan kanvas, cat atau bahan-bahan seperti pasir, semen, *zinc white*, dan lain-lain. Sedangkan menurut Dharsono Sony Kartika, (2004: 47), yaitu :

Tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata maupun semu.

Tekstur mempunyai kualitas plastis, karena inilah timbul bayang-bayang pada permukannya, inilah sebabnya tiap-tiap benda yang permukaannya berbeda-

beda mempunyai sifat dan karakter ekspresi sendiri-sendiri (Heri Purnomo, 2004: 50). Sedangkan menurut Wucius Wong (1986: 3), barik adalah kafiat permukaan raut, permukaan dapat berupa polos atau terkurai, licin atau kasap, dan dapat memukau indera raba dan mata.

Jadi tekstur dalam seni lukis adalah elemen seni yang berupa kesan visual maupun nilai raba yang dapat memberikan watak dan karakter pada permukaan. Dalam proses melukis tekstur dapat dibuat dengan menggunakan bermacam-macam alat, bahan serta teknik. Tekstur dalam karya penulis mempunyai tekstur nyata dan tekstur semu. Tekstur nyata terdapat dalam lukisan berjudul *save your child* pada gambar 26 karena pada karya tersebut ada penambahan media pada bidang kanvas berupa potongan kertas dengan menggunakan teknik kolase, dan terkstur semu dimiliki pada setiap lukisan lainnya.

5. Ruang

Ruang (*space*) berarti sesuatu yang kosong yang memungkinkan untuk ditempati atau diisi dengan sebuah bentuk. Menurut Mikke Susanto (2002: 99), ruang dikaitkan dengan bidang dan keluasan, yang kemudian muncul istilah dwimatra dan trimatra dalam seni rupa orang sering mengaitkannya dengan bidang yang memiliki batas atau limit, walau terkadang ruang bersifat tidak terbatas dan tidak terjamah.

Sedangkan menurut Dharsono Sony Kartika, (2004: 53), ruang merupakan wujud tiga matra yang mempunyai panjang, lebar, dan tinggi (mempunyai volume). Ruang selain mempunyai sifat-sifat yang sama dengan garis, yaitu gerak

, arah, dan panjang, ruang memiliki tambahan yaitu : lebar dan dalam (Heri Purnomo, 2004: 37) . Menurut Dharsono Sony Kartika, (2004: 54), yaitu :

Ruang dalam seni rupa dibagi dua macam yaitu: ruang nyata dan ruang semu. Ruang semu adalah indera penglihatan menangkap bentuk dan ruang sebagai gambaran sesungguhnya yang tampak pada taferil/layar/kanvas dua matra seperti yang dapat kita lihat pada karya lukis, karya desain, karya illustrasi dan pada layar film. Ruang nyata adalah bentuk ruang yang dapat dibuktikan dengan indera peraba.

Jadi ruang atau *space* dalam seni lukis adalah bagian yang kosong dari lukisan yang dapat diisi dengan bentuk, garis, warna, atau tekstur dan mempunyai sifat semu yaitu merupakan kesan bentuk, benda maupun kedalaman yang diciptakan dalam bidang lukis. Ruang dalam lukisan penulis terdapat pada setiap lukisan yaitu perwarnaan yang bertingkat dan berbeda-beda pada tiap objek sehingga terlihat memiliki volume.

6. *Value*

Value merupakan elemen-elemen seni yang membahas tentang gelap terangnya warna. Menurut Dharsono Sony Kartika, (2007:58) , *Value* adalah warna-warna yang memberi kesan gelap terang atau gejala warna dalam perbandingan hitam dan putih. Apabila suatu warna ditambah dengan warna putih akan tinggi valuenya dan apabila ditambah hitam akan lemah valuenya. Warna kuning mempunyai *value* yang tinggi, warna biru mempunyai *value*.

Sedangkan menurut Mike Susanto, (2011:418), yaitu :

Value adalah kesan gelap terangnya warna. Ada banyak tingkatan dari terang ke gelap, misalnya mulai dari “white-hight light-light-lowlight-middle-hight dark-low dark-dark-black”. *Value* yang berada diatas “middle” disebut “hight value”, sedangkan yang berada di bawah “middle” disebut “low value”. Kemudian *value* yang lebih terang dari pada warna normal disebut “tint”, sedangkan yang lebih gelap dari warna normal disebut “shade”.

Jadi *value* dalam seni lukis merupakan suatu penyusunan komposisi warna dengan menggunakan tingkatan warna, dari warna gelap ke warna terang atau dari warna terang ke warna gelap. *Value* pada lukisan penulis menggunakan warna tingkatan antara lain warna gelap ke warna terang seperti warna biru tua ke warna biru muda dan warna coklat tua ke warna coklat muda.

7. Ukuran

Ukuran pada umumnya memiliki panjang, lebar, tinggi dan luas. Dalam seni lukis, ukuran merupakan kapasitas sesuatu dimensi yang memiliki kuantitas fisik seperti panjang, lebar dan luas. Menurut Sadjiman, (2009: 131) yaitu :

Pada umumnya ukuran hanya terbatas pada kuantitas fisik seperti panjang, lebar, besar, kecil, pendek, tinggi, dan rendah. Ukuran sendiri bukan dimaksudkan dengan besaran sentimeter atau meter, tetapi ukuran yang bersifat tidak mempunyai nilai mutlak atau tetap, yakni relatif pada area dimana bentuk atau objek tersebut berada.

Sumber lain mengatakan :

Ukuran meliputi panjang, lebar, dan tinggi. Karya seni rupa yang hanya memiliki panjang dan lebar disebut sebagai karya seni rupa dua dimensional. Sedangkan untuk karya seni rupa yang memiliki tiga ukuran disebut karya tiga dimensional atau trimatra.
(<http://members.fortunecity.com/senirupa/senirupa/id3.html>).

Jadi ukuran dalam seni lukis merupakan kapasitas sesuatu dimensi yang memiliki kuantitas fisik seperti panjang, lebar dan luas. Ukuran sendiri bukan dimaksudkan dengan besaran sentimeter atau meter, tetapi ukuran yang bersifat tidak mempunyai nilai mutlak atau tetap, yakni relatif pada area dimana bentuk atau objek tersebut berada. Ukuran objek yang nampak pada lukisan penulis begitu bervariasi antara besar dan kecil yang memenuhi permukaan bidang kanvas.

8. Pola (*Pattern*)

Pola (*pattern*) dapat diartikan sebagai perulangan. Perulangan disini dapat perulangan bentuk, garis, warna, benda atau obyek apapun, dan perulangannya mungkin dalam format yang teratur maupun sedikit tidak teratur. (<http://komposisi-dalam-fotografi-pola-pattern/>). Dalam diksi rupa (Mikke Susanto, 2011: 312), pola atau pattern yaitu penyebaran garis dan warna dalam bentuk yang direpetisi atau diulang. Sedangkan menurut Wucius wong (1986: 11) adalah :

Jika bentuk yang sama digunakan lebih dari satu dalam racangan , kita katakan bentuk itu berulang. Perulangan merupakan cara merancang yang paling sederhana. Perulangan dari segi unsur pertalian dan unsur rupa adalah yaitu perulangan raut, perulangan ukuran, perulangan warna, perulangan barik, perulangan arah, perulangan kedudukan, perulangan ruang, dan perulangan gaya berat.

Menurut Mike Susanto (2002:89) :

Pola (*pattern*) adalah penyebaran garis dan warna dalam bentuk pengulangan tertentu. Pengertian pola menjadi kompleks antara lain dihubungkan dengan pengertian simetri. Dalam hal ini desain tidak hanya diulang menurut urutan parallel, melainkan dibalik sehingga berhadap-hadapan.

Jadi pola dalam seni lukis adalah susunan tertentu dari bentuk, garis, warna, benda atau obyek apapun, dan perulangannya mungkin dalam format yang teratur maupun sedikit tidak teratur. Pola pada lukisan saya berupa perulangan warna dan garis meliuk-liuk, melingkar, menekuk dan melengkung.

G. Prinsip – Prinsip Seni

Menurut Dharsono Sony Kartika (2004: 54), penyusunan atau komposisi dari unsur-unsur estetik merupakan prinsip pengorganisasian unsur dalam desain. Ada beberapa prinsip-prinsip dasar seni rupa yang digunakan untuk menyusun komposisi, yaitu:

1. Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan atau *unity* adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan yang merupakan isi pokok dari komposisi (Dharsono Sony Kartika, (2004: 59).

Sedangkan menurut Heri Purnomo (2004: 58), kesatuan yaitu ;

Kesatuan adalah penyusunan atau pengorganisasian dari unsur-unsur visual atau elemen seni sedemikian rupa sehingga menjadi kesatuan, organic, ada harmoni antara bagian-bagian dengan keseluruhan. Kunci menyusun atau organisasi elemen-elemen seni untuk mencapai kesatuan adalah kontras, perulangan, irama, klimaks, balan dan proporsi tidak dapat hanya dengan mempelajari dan mempraktekkan aturan saja, namun perlu kemampuan latihan mengembangkan perasaan dan kepekaan artistik.

Jadi kesatuan atau *unity* dalam seni rupa merupakan prinsip hubungan diciptakan melalui dominasi, kohesi (kedekatan), konsistensi, ketunggalan atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Jika salah satu atau beberapa elemen rupa mempunyai hubungan, warna, bidang, arah goresan, dan lain-lain, maka kesatuan tersebut akan tercapai. Pada setiap penciptaan lukisan, pencapaian kesatuan atau *unity* dalam karya penulis terdapat pada warna dan goresan-goresan pada objek.

2. Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan bisa didapat dengan mengelompokkan bentuk-bentuk dan warna-warna di sekitar pusat sedemikian rupa sehingga akan terdapat suatu daya perhatian yang sama pada tiap-tiap sisi dari pusat tersebut (Heri Purnomo, 2004; 55).

Sedangkan Menurut Dharsono (2004: 60-61), yaitu :

Ada dua macam keseimbangan yang dapat dilakukan dalam penyusunan bentuk, yaitu keseimbangan formal (keseimbangan simetris) dan keseimbangan informal (keseimbangan asimetris), Keseimbangan formal yaitu keseimbangan yang diperoleh dengan menyusun elemen-elemen yang sejenis dengan jarak yang sama terhadap salah satu titik pusat yang imajiner. Keseimbangan informal yaitu keseimbangan yang diperoleh dengan menggunakan prinsip susunan ketidak samaan atau kontras dan selalu asimetris.

Jadi keseimbangan atau *balance* dalam seni rupa adalah suatu keadaan dimana semua bagian dalam sebuah karya tidak ada yang saling membebani. Keseimbangan dapat disusun dengan cara simetris atau menyusun elemen-elemen yang sejenis dengan jarak yang sama terhadap salah satu titik pusat yang imajiner dan asimetris yaitu keseimbangan yang diperoleh dengan menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras. Dalam penciptaan lukisan penulis menggunakan keseimbangan asimetris. Keseimbangan asimetris terdapat pada penyusunan elemen warna dan garis yang berbeda.

3. Harmoni

Harmoni adalah paduan dari unsur-unsur estetika yang di padu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu, harmoni bukan berarti merupakan syarat untuk semua komposisi susunan yang baik (Dharsono Sony Kartika, 2004: 54). Sedangkan menurut Mikke Susanto (2011: 175), yaitu merupakan tatanan atau proporsi yang dianggap seimbang dan memiliki keserasian juga merujuk pada pemberdayaan ide-ide dan potensi-potensi bahan dan teknik tertentu dengan berpedoman pada aturan-aturan ideal.

Jadi harmoni dalam seni rupa adalah unsur-unsur dalam seni rupa yang berbeda dekat, yang merupakan transformasi atau pendayagunaan ide-ide dan

proteksi-proteksi bahan dan teknik tertentu dengan berpedoman pada aturan-aturan ideal. Harmoni pada lukisan penulis terdapat pada perpaduan antara warna, dan penempatan objek-objek lukisan.

4. Variasi

Dalam dixi rupa (Mikke Susanto, 2011: 418), variasi secara etimologis berarti pengakeraagan atau serba beraneka macam sebagai usaha untuk menawarkan alternative baru yang tidak mapan serta memiliki perbedaan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2010: 598), variasi adalah ketidakseragaman.

Jadi variasi dalam seni rupa merupakan upaya memperoleh komposisi atau penyusunan unsur rupa yang berdeda yang lain dari sebelumnya. Variasi pada lukisan penulis terlihat pada warna dan ukuran objek yang berbeda-beda antara besar dan kecil, bertujuan agar objek pada lukisan tidak monoton.

5. Proporsi

Proporsi merupakan ukuran antar bagian dan bagian, serta bagian dan kesatuan atau keseluruhannya. Proporsi dipakai pula sebagai salah satu pertimbangan untuk mengukur dn menilai keindahan artistik suatu karya seni (Mikke Susanto, 2011: 320). Sedangkan menurut Dharsono Sony Kartika, (2004: 65), proporsi tergantung kepada tipe dan besarnya bidang, garis, warna dan tekstur dalam beberapa area.

Jadi proporsi merupakan prinsip dasar tata rupa untuk memperoleh keserasian. Proporsi pada karya penulis terdapat pada penggambaran objek-objek, warna, dan garis.

6. *Movement*

Menurut Sadjiman (2009:158), gerak merupakan unsur rupa yang akan melahirkan irama. Jika suatu bentuk berubah kedudukannya, yang berarti bentuknya berulang, maka akan melahirkan gerak. Kesan gerak yang didapat dengan merangkai sekumpulan unsur tertentu sedemikian rupa sehingga tercipta kesan gerak dalam sebuah karya seni rupa.(www. Prinsip-prinsip dasar seni rupa.com).

Jadi movement dalam seni rupa merupakan kesan gerak yang ditampilkan dengan perangkaian atau penyusunan unsur rupa yang akan melahirkan irama. Jika suatu bentuk berubah kedudukannya, yang berarti bentuknya berulang, maka akan melahirkan gerak. Kesan gerak pada lukisan penulis terdapat pada objek berbentuk boneka kayu dengan berbagai posisi dan ekspresi.

7. Aksentuasi (*Emphasis*)

Aksentuasi merupakan pembeda bagian dari satu ungkapan bahasa rupa agar tidak terkesan monoton dan membosankan (Mikke Susanto. 2011: 13). Sedangkan menurut dharsono Sony Kartika, (2004: 63) yaitu :

Desain yang baik mempunyai titik berat untuk menarik perhatian (*center of interest*). Ada beberapa cara untuk menarik perhatian tersebut, yaitu dapat dicapai dengan melalui perulangan ukuran serta kontras antara tekstur, nada warna, garis, bentuk atau motif.

Jadi aksentuasi dalam penyusunan elemen seni rupa merupakan upaya untuk menitik beratkan satu titik berat yang menjadi *center of interest*. Aksentuasi lukisan penulis terdapat pada objek berbentuk boneka kayu yang berukuran besar maupun kecil dengan kesan gerak yang berbeda dan menampilkan warna yang kontras.

8. Dominasi

Dominasi mempunyai arti keunggulan. Sedangkan menurut Mikke Susanto (2011: 109), dalam diksi rupa, yaitu :

Dominan merupakan bagian dari satu komposisi yang ditekankan, telah menjadi beban visual, terbesar, paling utama, tangguh, atau mempunyai banyak pengaruh. Sebuah warna tertentu dapat menjadi dominan dan demikian juga suatu objek, garis, bentuk dan tekstur.

Jadi dominan dalam penyusunan karya seni rupa mempunyai beberapa tujuan yaitu untuk menarik perhatian, soka visual, dan untuk memecah keberaturan dengan memanfaatkan warna, bentuk maupun ide cerita sebagai pusat perhatian. Dominasi lukisan penulis terdapat pada bentuk yang menyerupai boneka kayu dengan berbagai kesan gerak dan ekspresi.

H. Media danTeknik dalam Lukisan.

1. Media

Setiap cabang seni memiliki media yang berbeda dalam berkarya dan setiap seni memiliki kelebihan masing-masing yang tidak dapat dicapai oleh seni lain, dalam hal ini seni lukis menggunakan media yang cara menikmati dengan cara visual (Jakob Sumardjo,2000: 141). Media adalah sarana yang digunakan untuk mewujudkan gagasan menjadi karya seni, dengan memanfaatkan alat dan bahan serta penguasaan teknik berkarya (<http://guruvalah.20m.com>). Menurut Mikke susanto (2011: 255), media atau medium adalah perantara atau penengah, yang sering digunakan untuk menyebut berbagai hal yang berhubungan dengan bahan, alat, teknik dalam karya seni.

Dalam hal ini, medium dalam lukisan penulis yaitu:

a. Cat Akrilik di atas Kanvas.

Cat akrilik adalah salah satu bahan melukis yang mengandung polimer ester poliakrilat, sehingga memiliki daya rekat yang sangat kuat terhadap medium lain, dan standar pengencer yang digunakan adalah air (Mikke susanto,2002: 73).

Kanvas adalah kain yang digunakan sebagai landasan untuk melukis. Seorang perupa sebelum melukis merentangkan kain kanvas di atas spanram, kemudian diberi cat dasar yang berfungsi menahan cat yang digunakan untuk melukis (Mikke susanto,2002: 60-61).

Beberapa kelebihan cat akrilik yaitu: ramah lingkungan, cepat kering dan tidak mengeluarkan aroma tak sedap serta teknik penggunaannya bisa seperti cat minyak maupun cat air. Perbedaan dengan bahan lain adalah bahwa cat akrilik cepat kering, jadi dibutuhkan ketepatan dan kecepatan dalam mengolah warna. Cat akrilik mempunyai karakter menutup warna dibawahnya, namun dengan campuran air lebih banyak akan menghasilkan kesan transparan. Sedangkan kelebihan kanvas yaitu: bahan standar yang digunakan untuk melukis, liat dan kuat, tidak mudah rusak serta mudah dibawa kemana-mana.

b. Cat minyak diatas kanvas

Cat Minyak adalah cat yang terdiri atas partikel-partikel pigmen warna yang disuspensi dengan media minyak pengikat pigmen. Sifat cat minyak yang lama keringnya telah diketahui oleh para pelukis awal. Namun kesulitan dalam mendapatkan dan bekerja dengan cat minyak membuatnya jarang digunakan. Campuran minyak membuat cat jenis ini memberi efek kecerahan warna yang

cemerlang. Selain itu cat membentuk pasta liat sehingga memberikan efek tekstur yang mengesankan bila diolah dengan baik. Membutuhkan waktu beberapa hari untuk membuat cat ini kering sentuh (disentuh dengan jari tangan), untuk kering sempurna keadaan tipis bisa beberapa minggu dan jika keadaan tebal bisa beberapa bulan bahkan bisa beberapa tahun kemudian, jika belum kering sempurna akan lunak jika kena udara lembab. Dalam kurun waktu beberapa tahun, warna yang dihasilkan akan menjadi kekuningan jika kena udara lembab pada lukisan warna putih. Untuk warna lain tidak mengalami perubahan warna kekuningan. Kelebihan cat minyak gradasi warna yang dicapai paling lebar tidak dapat dicapai oleh cat jenis lain juga daya tahan terhadap waktu paling awet. Kelemahannya bau cat menyengat dan memerlukan teknik yang lebih rumit, ini membuat beberapa seniman beralih kepada akrilik.

(<http://caramelukis.wordpress.com/kelemahan-cat-minyak>)

2. Teknik

Mengenal dan menguasai teknik sangat penting dalam berkarya, hal ini sangat mendukung seorang perupa menuangkan gagasan seninya secara tepat seperti yang dirasakan. Ini karena bentuk seni yang dihasilkannya sangat menentukan kandungan isi gagasannya (Jakob Sumardjo, 2000: 96). Teknik-teknik dalam dalam lukisan penulis antara lain :

a. *Opaque*

Opaque berarti tidak tembus pandang atau tidak transparan. Menurut Mikke Susanto (2011: 282) :

Opaque adalah teknik diperoleh dengan mencampur cat dengan sedikit pengencer sehingga warna yang sebelumnya dapat tertutup atau tercampur.

Penggunaan cat dilakukan secara merata sehingga mempunyai kemampuan untuk menutup bidang atau warna yang dikehendaki. Teknik ini berfungsi untuk membuat kesan lebih tegas.

Teknik ini sering digunakan untuk membuat warna dasar rata pada kanvas sebelum proses sketsa gambar, membuat warna rata pada objek, latar belakang, menutup bidang dan bagian-bagian yang salah dan kurang menarik, serta untuk mempertegas warna objek.

b. Transparan (*aquarel*)

Transparan adalah teknik yang diperoleh dengan cara mencampurkan cat akrilik dengan air, dengan komposisi air lebih banyak, sehingga menghasilkan campuran cat yang lebih encer dan dapat diperoleh warna cat yang transparan. Hasilnya warna akan bertumpukan dan warna yang di belakangnya masih tetap terlihat (Mikke Susanto, 2011: 407).

c. Arsir

Dalam dixi rupa (Mikke Susanto, 2011: 33), adalah

Arsir adalah teknik yang diperoleh dengan menarik garis sejajar untuk memberi efek-efek pada sebuah objek atau gambar, seperti memberi kesan bayangan, tektur benda maupun untuk membuat variasi latar belakang objek atau gambar. Teknik arsir dapat berfungsi untuk member kesan volume, gelap terang, pengisian ruang, bidang maupun objek.

Teknik yang digunakan dalam melukis sangat beragam, dapat digunakan beberapa teknik dalam mengerjakan sebuah lukisan. Teknik menurut penulis adalah suatu cara sangat mendukung seorang perupa dalam menuangkan gagasan seninya secara tepat seperti apa yang diinginkan. Dalam hal ini sangat dibutuhkan keahlian perupa dalam menguasai alat dan karakter bahan untuk menghasilkan efek-efek menarik yang dapat mendukung keindahan karya seni rupa.

d. Kolase

Kolase merupakan sebuah teknik seni dengan cara menempel materi-materi selain cat seperti kertas, kaca, logam, tanah, dan kemudian dikombinasikan dengan penggunaan cat (minyak) atau teknik lainnya (Mikke Susanto, 2011: 225). Kendati seni kolase berlawanan sifatnya dengan seni lukis, pahat atau cetak dan seni kriya lainnya yakni berupa karya yang dihasilkan tidak lagi memperlihatkan bentuk asal material yang dipakai seni lukis, misalnya, dari kanvas putih menjadi lukisan yang berwarna warni. Dalam seni kolase bentuk asli dari material yang digunakan harus tetap terlihat, jadi kalau menggunakan potongan-potongan foto, benda bekas, material tersebut harus masih dapat dikenali bentuk aslinya walau sudah dirakit menjadi satu kesatuan. (<http://kolaseipsa.blogspot.com>)

I. Originalitas Karya

Dalam berkarya penulis pertama kali melakukan observasi secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap dinamika kehidupan sosial di masyarakat. Observasi tersebut bertujuan untuk mengkaji isu-isu dan situasi yang dialami oleh masyarakat saat ini. Kemudian dari apa yang didapat dari proses tersebut, penulis menuangkan ide dan gagasan di atas bidang gambar berupa kanvas. Penulis sadar bahwa seorang perupa tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sekitarnya, baik lingkungan sebagai sumber inspirasi, objek berkarya, maupun lingkungan sebagai penikmat. Dalam berkarya tak jarang seorang seniman melakukan studi dan pengamatan terhadap konsep dan karya seniman lain, hal ini

dilakukan untuk memperkaya referensi visual dan ide dalam berkarya, terdapat beberapa karya seniman yang menarik dan menginspirasi dalam berkarya. Berikut ini karya seniman lain yang menginspirasi dalam proses melukis, antara lain :



Gambar : 6
“Wooden Melody”
 Gatot Indrajati
Acrylic on Canvas, 195 x 300 cm, 2009
[\(http://www.tempointeraktif.com/hg/seni/\)](http://www.tempointeraktif.com/hg/seni/)



Gambar : 7
Cropyng, Wooden Melody, Gatot Indrajati
[\(http://www.tempointeraktif.com/hg/seni/\)](http://www.tempointeraktif.com/hg/seni/)

Lukisan Gatot Indrajati yang berjudul *Wooden Melody* juga memiliki kemiripan dengan lukisan penulis yang berjudul *Spekulasi* pada gambar 8 , yaitu pada bentuk objek menggunakan figur boneka kayu dengan latar belakang sebuah

permainan. Karya Gatot Indrajati diatas banyak memberi inspirasi dalam proses melukis penulis karena secara tidak langsung, bahwa penulis dan Gatot Indrajati menggunakan objek yang sama, yaitu berupa boneka kayu sebagai *subject meter* dalam penciptaan lukisan. Namun, terdapat perbedaan antara karya penulis dan karya Gatot Indrajati yaitu pada penekanan objek. Objek boneka kayu dalam karya gatot indrajati lebih menekankan karakter kayu pada seluruh bagian di karya lukisnya, sedangkan karya penulis tidak begitu menekankan karakter kayu pada objek utama tetapi masih dapat diketahui karakter kayunya.



Gambar : 8
 Karya berjudul : *Spekulasi*
Aji basudewo
 Akrilik di atas kanvas 120 x 130 cm
 2009

Pada gambar di atas sosok obyek berbentuk boneka kayu berwarna coklat dengan hidung terlihat patah lengkap dengan memakai kemeja merah, berdasarkan garis-garis kuning dan di saku terselip sebuah bolpoin. Di belakangnya terdapat beberapa obyek berbentuk tiga buah dadu dan sebuah papan permainan ular tangga.

Lukisan penulis yang berjudul “*Spekulasi* ” pada gambar 8, juga memiliki kemiripan dengan karya patung pada gambar 10, yaitu pada bentuk figur boneka kayu, kontur halus, serta memberi penekanan pada pencapaian karakter pada figur boneka kayu tersebut. Perbedaan karya lukis penulis dengan boneka kayu pinokio dalam gambar 10, antara lain penekanan karakter boneka kayu.



Gambar : 9

Boneka kayu pinokio, kayu, dimensi variable
(<http://www.tempointeraktif.com/pinokio/seni/>)



Gambar: 10
Copyng “Boneka kayu pinokio”
(<http://www.tempointeraktif.com/pinokio/seni/>)

Beberapa seniman / perupa yang menginspirasi :

1. Bill Stoneham



Gambar : 11
“Hand Resist Him”
Bill Stoneham
150 x 100 cm *oil on canvas*, 1972
(<http://www.tempointeraktif.com/hg/seni/>)



Gambar 12
Copyng karya Bill stoneham “*Hand Resist Him*”
(<http://www.tempointeraktif.com/hg/seni/>)

Bill stoneham adalah seniman dari Los Angeles. Beliau dikenal dengan karya lukisannya yang berjudul *Hand Resist Him*. Objek dalam karya Bill Stoneham adalah anak laki-laki dan sebuah boneka anak perempuan yang berdiri tepat disamping objek anak laki-laki. Dibelakang obyek tersebut terdapat jendela kaca yang seakan-akan menempel beberapa telapak tangan didalamnya.

Menurut Bill, anak kecil di lukisan itu adalah dirinya saat berumur 5 tahun, pintunya merupakan pemisah antara dunia nyata dan dunia mimpi dan bonekanya sendiri sebagai pemandu yang mengawal anak kecil itu. Sedangkan tangan-tangan yang menempel di pintu menggambarkan kehidupan lain. (<http://terselubung.blogspot.com/2011/07/hand-resist-him-fenomena-lukisan.html>)

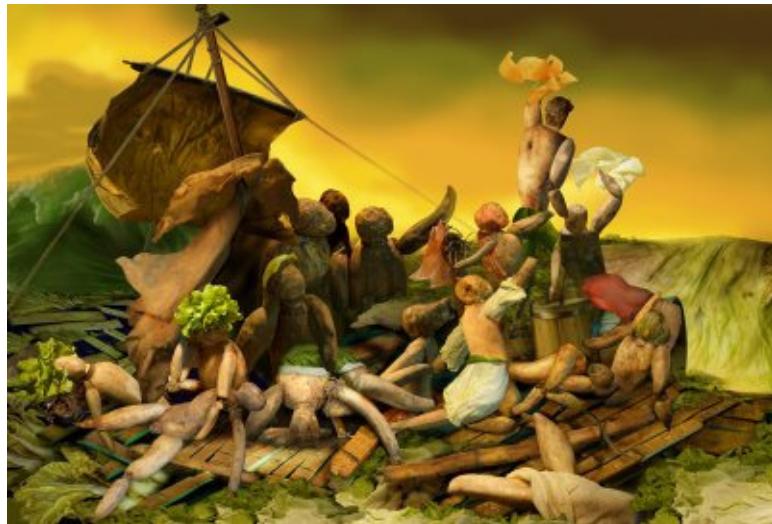
2. Hannah Hoch



Gambar : 13
kolase kertas disisipkan
Hannah Hoch
90 x 144 cm, 1919
Staatliche Museum, Berlin
(http://photomontage_tategallery/paintings/kolase/paintings/)

Dalam lukisan kolase karya Hannah Hoch, terdapat beberapa sisipan kolase kertas dengan komposisi yang tepat sehingga para apresian dapat dengan mudah mengapresiasi atau menikmati karya tersebut. Dalam karya tersebut terdapat beberapa kolase figur manusia, beberapa perangkat industri dan kata-kata. Karya tersebut menceritakan tentang kecemasan Hannah Hoch pada revolusi industri di negaranya yang mempengaruhi pada perkembangan seni lukis masa itu.

3. Ju Duoqi



Gambar : 14

“ *untitled* ”

Jo Duoqi

200 x 130 cm media sayuran, 2009

(http://www.vegetable_museum.com/arts/)

Ju Duoqi, seorang seniman senior asal China. Beliau melukis dengan media sayuran. Ju Duoqi mempunyai prinsip Seniman sejati tak melulu selalu menggunakan kanvas sebagai senjata untuk menuangkan inspirasinya, karena seni yang sesungguhnya bisa dibuat dengan media apa saja, yang penting bagaimana cara kita untuk mengubah media tersebut menjadi sebuah karya seni yang layak untuk dininati dan dihargai.

Dalam objek lukisan pada gambar 12, terlihat kapal yang karam di bebatuan karang dan terdapat beberapa figur manusia yang diantaranya terkapor tidak berdaya serta dua orang yang melambaikan kain tanda meminta pertolongan karya Ju Duoqi pada gambar 12, menceritakan tentang penderitaan kehidupan di tanah perantauan.

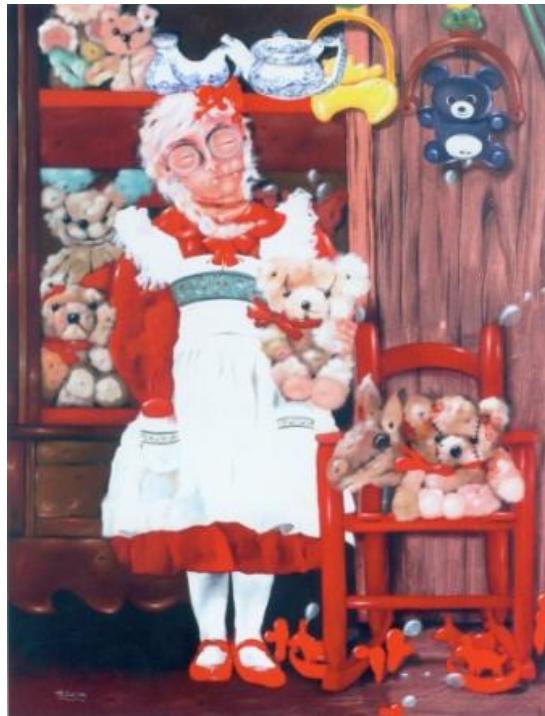
4. Gatot Indrajati



Gambar : 15
“*Wooden Melody* “
Gatot Indrajati
Acrylic on Canvas, 195 x 300 cm, 2009
(<http://www.tempointeraktif.com/hg/seni/>)

Gatot Indrajati memiliki keterikatan batin dengan kayu. Semasa kecil, pria kelahiran Bogor, Jawa Barat, 30 tahun lalu itu tumbuh di sebuah kampung yang jauh dari hingar-bingar kehidupan gemerlap kota besar nan modern. Gatot kecil mengisi hari-harinya dengan beragam mainan kayu buatan sendiri, termasuk boneka-boneka kayu yang sederhana. Ia tak mampu beli mainan produk Barat seperti anak-anak sebayanya. Karya bertajuk *Wooden Melody*, sang pianis kayu berambut kribo masih ditemani kelompok orkestra lengkap dengan seorang konduktor. (<http://www.tempointeraktif.com/hg/seni/>)

5. Tri Wahyudi



Gambar : 16
 “ *untitled* ”
 Tri Wahyudi
 160 x 120 cm akrilik on kanvas, 2009
 (www.Indonesiaseni.com)

Sosok gadis kecil dengan mata sayu mengaku dirinya sama dengan boneka dan *teddy bear* yang diapit oleh tangannya, dan di kanvas lain terlihat seorang perempuan dengan balutan gaun pengantin, memegang bunga dan memperlihatkan kondisi psikis dengan sorot mata yang mengungkapkan harapan tentang cinta kepada kawan di sekelilingnya. Kedua boneka memiliki emosi yang sama seperti manusia, mereka hidup dan memiliki dunia sendiri. Dunia sunyi, kehidupan di saat manusia tidak dapat melihat dengan kasat mata.

Dari tinjauan tentang seniman Ju Duoqi, Hannah Hoch, Bill Stoneham, Gatot Indrajati, Tri Wahyudidi atas, beberapa ketertarikan yang menginspirasi penulis dalam berkarya diantaranya: lukisan Bill Stoneham merupakan transformasi antara figur manusia ke figur boneka yang digabungkan dengan bentuk manusia dan disusun dengan komposisi yang tepat. Selanjutnya pada lukisan Gatot Indrajati yang menampilkan figur-figrur boneka kayu pada semua karya lukisnya sebagai objek yang menjadikan karakter pada karyanya. Selain itu pada karya Ju Duoqi yang mengambil media sayuran sebagai media utama dalam setiap karyanya. Objek pada karya Ju Duoqi adalah figur manusia yang disusun dari sayuran dan terlihat seperti boneka pada umumnya. Sedangkan pada lukisan Hannah hoch, selalu menggunakan teknik kolase pada setiap karyanya. Pada penggunaan teknik kolase, penyusunan komposisi sangat berperan. Selanjutnya pada karya Tri Wahyudi yang menampilkan sosok boneka sebagai objek utama dan sebagai karakter pada karya lukisnya. Penggunaan warna dan penyusunan komposisi yang tepat menjadikan karyanya layak untuk di nikmati dan dihargai.

Perwujudan originalitas pada lukisan penulis terdapat pada penggayaan objek boneka kayu yang memiliki kesamaan pada karya Bill Stoneham, Gatot Indrajati. Dari segi perwarnaan memiliki kesamaan dengan Tri Wahyudi yang menampilkan penggunaan warna mentah. Dalam penyusunan komposisi yang teratur, Hannah Hoch, Tri Wahyudi, Bill Stoneham, Gatot Indrajati dan Jo Duoqi memiliki kesamaan dengan lukisan penulis.

BAB III

PROSES VISUALISASI

A. Konsep Penggubahan Bentuk

Ide melukis, berawal dari ketertarikan terhadap boneka kayu karena boneka kayu sendiri memiliki bentuk dan karakter yang berbeda satu dengan lainnya yaitu menyerupai manusia, binatang dan makhluk hidup yang terkesan memiliki guratan-guratan serat kayu, berirama dan tekstur. Hal tersebut seolah-olah tidak ada habisnya untuk digubah, dipikirkan, dan dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam melukis. Objek lukisan didominasi gubahan bentuk dari boneka kayu manusia. Hal ini didasari pemikiran bahwa boneka kayu manusia ternyata dapat dijadikan sebagai *subject matter* yang mewakili ide dan gagasan untuk menciptakan lukisan, karena dari manusia itu sendiri bersifat universal. Hal ini didasari pemikiran bahwa manusia selain mempunyai bentuk dan karakter unik, juga merupakan makhluk dinamis yang terus-menerus menjadi aktual sepanjang hidupnya.

Visualisasi lukisan diwujudkan dengan melakukan penggubahan bentuk dengan metafora melalui pendekatan simbolisme boneka kayu sebagai wujud personifikasi dari manusia, yaitu dengan penggayaan pada bentuk boneka kayu dan menambahkan media atau bahan lain sesuai yang diinginkan, dengan tujuan untuk memperoleh bentuk yang baru.

Kesemuanya menampilkan bentuk-bentuk baru dengan karakteristik seperti bentuk boneka kayu yang memiliki kesan visual dengan penambahan

media baru kedalam lukisan. Dalam penciptaannya menggunakan penyusunan elemen garis, warna, bentuk, tekstur serta mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar seni rupa.

B. Bahan, Alat, dan Teknik

Dalam proses visualisasi sangat dibutuhkan material atau media seni, hal ini termasuk alat, bahan, serta penguasaan teknik. Berikut alat dan bahan yang digunakan dalam melukis :



Gambar : 17
" Alat dan bahan"

1. Bahan

Dalam melukis diperlukan bahan-bahan yang akan diolah menjadi satu kesatuan lukisan. Bahan yang digunakan dalam melukis antara lain :

a. Kanvas

Penulis biasa menggunakan kanvas mentah sebagai media untuk melukis, jenis kanvas ini lebih mudah dipergunakan untuk bahan eksperimentasi dalam berkarya dan sekaligus teknisnya memungkinkan untuk memunculkan efek sesuai yang diinginkan.

b. Kertas

Penulis menggunakan kertas HVS untuk mengeksplorasi bentuk melalui sketsa untuk mencari bentuk yang sesuai seperti yang diinginkan, sebelum dipindahkan ke kanvas.

c. Cat

Dalam penciptaan karya menggunakan jenis cat akrilik dan cat minyak. Dalam penciptaan karya kebanyakan menggunakan cat akrilik dan cat minyak dalam satu karya karena akan menghasilkan efek yang berbeda untuk menghasilkan efek dan visualisasi yang inginkan.

d. Bolpoint

Dari beberapa karya, Penulis menggunakan bolpoint untuk menambahkan unsur *drawing* di karya lukisan.

2. Alat

Alat yang digunakan dalam menciptakan lukisan adalah:

a. Kuas

Penulis menggunakan berbagai jenis dan ukuran kuas untuk berkarya. Kuas meliputi kuas cat air yang berbulu lembut dan berbentuk runcing serta kuas cat minyak yang lebih kaku dan berujung rata.

b. Palet

Penulis menggunakan palet sebagai tempat untuk mencampur warna agar ditemukan warna yang diinginkan.

c. Tempat pelarut

Penulis biasa menggunakan berbagai bahan dalam berkarya, sehingga saya memakai beberapa tempat pelarut secara terpisah serta satu tempat tersendiri untuk membersihkan kuas yang telah dipakai.

d. Kain lap

Kain lap biasa digunakan untuk mengeringkan kuas yang telah dipakai atau setelah dibersihkan.

e. Botol

Botol yang terbuat dari plastik bening, berbentuk silinder, digunakan untuk menyimpan cat akrilik.

3. Teknik

Teknik mutlak diperlukan dalam penciptaan sebuah karya, penguasaan bahan dan alat merupakan salah satu faktor penting yang harus dikuasai dalam berkarya agar dapat dicapai visualisasi yang sesuai dengan yang diinginkan.

Teknik yang digunakan untuk menciptakan lukisan adalah kombinasi dari berbagai teknik untuk mendapatkan efek dan visualisasi yang penulis inginkan. Penulis tidak selalu memisahkan antara satu bahan dengan bahan yang lain dalam pengaplikasiannya, sebagian besar karya menggunakan pewarna cat akrilik yang berbasis air karena sifatnya yang mudah kering dan mudah di tumpuk warna gradasi dengan cepat. Kemudian pewarnaan selanjutnya juga menggunakan, *ballpoint* dan untuk lebih mendapatkan efek lain penulis menempelkan kolase pada bidang kanvas. Beberapa karya juga ada yang menggunakan cat minyak. Penulis menggunakan cat minyak karena efek yang didapat akan sangat berbeda dengan cat akrilik. Perbedaan tingkat kecepatan kering, tingkat kemampuan bahan menutup bidang, serta daya larut masing-masing bahan dikelola sedemikian rupa untuk memunculkan efek-efek tertentu yang sukar dicapai. Walaupun demikian teknik-teknik yang umum dipakai seperti *aquarel* tidak sepenuhnya penulis tinggalkan, karena dalam melukis dapat terjadi kemungkinan-kemungkinan lain yang dirasa kurang, namun justru mungkin penggunaan teknik tersebut untuk mendukung proses berkarya penulis secara keseluruhan. Penulis biasa menerapkan *brushstroke* yang padat dan spontan, kemudian menerapkan teknik gradasi halus untuk mendapatkan efek kayu, namun tetap memperhatikan bentuk dan komposisi serta detail yang akan penulis olah selanjutnya.

C. Tahap Visualisasi

Dalam berkarya penulis pertama kali melakukan observasi secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap dinamika kehidupan sosial di masyarakat.

Observasi tersebut bertujuan untuk mengkaji isu-isu dan situasi yang dialami oleh masyarakat saat ini. Kemudian dari apa yang didapat dari proses tersebut, penulis menuangkan ide dan gagasan di atas bidang gambar berupa kanvas. Mengenai pencapaian bentuk penulis biasa memulainya dengan pengaplikasian bahan secara langsung di atas kanvas, mengamati efek yang timbul, mengarahkan dan mengelola efek-efek tersebut, kemudian dalam prosesnya penulis mulai berimajinasi mengenai bentuk-bentuk tertentu sesuai konsep awal yakni reduksi dari bentuk boneka bahan kayu. Boneka kayu dipilih sebagai simbol dari personifikasi dari manusia. Dari sinilah penulis kemudian mulai membentuk detil yang diinginkan sampai rasa cukup tanpa kehilangan kendali atas karya secara keseluruhan termasuk didalamnya komposisi.

D. Bentuk

Secara keseluruhan, karya penulis menampilkan visual dengan tema *subject matter* sebuah boneka bahan kayu yang direkonstruksi sedemikian rupa dan dikombinasikan dengan adanya figur-firug lain yang memiliki keterkaitan cerita atau mendukung cerita dan tema. Pada segi pewarnaannya sangat beragam ada yang terkesan kusam dan ada juga yang tampak cerah, selain pewarnaan menggunakan cat, juga menggoreskan *ballpoint* pada obyek dengan teknik arsiran yang teratur kemudian saya juga membubuhkan tempelan-tempelan kertas bergambar pada lukisan, atau yang sering disebut kolase. Dalam hal pewarnaan karya lukis, menggunakan pewarna cat akrilik dan cat minyak dengan warna yang bervariatif, sedangkan dari karya teknik *drawing*, lebih cenderung dengan

goresan/ arsiran *ballpoint*. Dalam berkarya tidak langsung puas dengan satu lukisan, maka saya sering melakukan pengembangan/membuat lukisan lagi dengan satu konsep dan cerita, jika tidak puas dengan hasil dengan bentuk dikanvas maka saya menuangkannya kembali pada karya *drawing* dengan visual yang berbeda pula. Penulis merasakan terlalu mahal ide tersebut dan kurang puas jika sebuah ide atau konsep hanya dituangkan pada satu lukisan saja, padahal masih banyak kemungkinan beragam bentuk lain yang akan timbul dan dapat memenuhi kepuasan batin.

C. Pembahasan karya

1. Spekulasi



Gambar : 18
 Karya berjudul :*Spekulasi*,
 Akrilik di atas kanvas 120 x 130 cm
 2009

Karya yang berjudul “*spekulasi*” ini berukuran 120 x 130 cm dengan media akrilik di atas kanvas menampilkan beberapa obyek didalamnya. Obyek-

obyek tersebut antara lain tiga buah dadu, papan permainan ular tangga dan sebuah figur boneka kayu manusia berpakaian merah dengan mengenakan dasi bergaris, dan terdapat sebuah bolpoint disaku kiri. Figur manusia dengan visual boneka kayu tersebut mempunyai hidung yang panjang tetapi patah di bagian ujungnya. Warna dalam lukisan ini antara lain : merah, kuning, coklat, hijau, biru, putih.

Lukisan yang berjudul Spekulasi diatas terdapat lima objek dengan komposisi sedemikian rupa. Salah satu objek tersebut berbentuk menyerupai boneka kayu berwarna coklat, memakai kemeja warna merah lengkap dengan dasi dan *ballpoint* di saku kiri dengan mulut agak terbuka seakan-akan terkejut melihat hidungnya patah di bagian ujung. Objek tersebut berada di bagian depan sebagai *subject matter* pada lukisan tersebut. Objek lainnya adalah tiga buah dadu dan satu papan permainan yang di gambarkan seakan-akan menempel di dinding dengan menggunakan plester. Tiga buah dadu tersebut berwarna putih kekuning-kuningan dengan lingkaran-lingkaran hitam kecil seakan-akan sebagai penanda jumlah angka selayaknya dadu. Papan permainan berwujud ular tangga terdapat di pojok kiri atas lengkap dengan angka-angka selayaknya papan permainan ular tangga pada umumnya. *Background* pada lukisan tersebut didominasi oleh warna hijau keputih-putihan.

Lukisan yang berjudul spekulasi ini merupakan sebuah hasil respon sosial saya pada realitas yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yaitu respon tentang pertanggungjawaban akan kinerja para pejabat pemerintah yang dewasa ini pantas untuk dipertanyakan, yang terlihat hanya sebuah kebohongan dan ketidakpastian

yang penulis gambarkan dalam wujud boneka kayu dengan hidung yang patah dan didukung oleh objek-objek yang terdapat pada lukisan tersebut.

2. Trend



Gambar : 19
 Karya berjudul : “*Trend*” 160 x 140 cm,
 Akrilik, oil di atas kanvas, 2011

Karya yang berjudul *Trend* diatas terdapat empat buah kaki yang memakai celana dengan warna yang berbeda yaitu ungu, kuning, hijau dan biru. Dari empat buah objek tersebut terdapat corak peta negara Indonesia. Di belakangnya terdapat duapuluh lima objek berbentuk figur boneka kayu berwarna coklat kekuning-kuningan dengan berbagai gaya yang tersusun acak. Di bawahnya terdapat empat buah objek berbentuk kepala manusia menengadah ke atas berwarna coklat kekuning-kuningan dan tertoreh beberapa kalimat berwarna

merah. Warna dalam lukisan tersebut adalah ungu, kuning, hijau, biru, coklat, dan merah.

Dalam lukisan tersebut terdapat tigapuluh tiga objek gambar. Terdapat empat objek kaki dengan warna ungu, kuning, hijau dan biru. Di dalam objek tersebut terlihat peta negara Indonesia. Objek tersebut terdapat di bagian tengah dan sebagai subject matter pada lukisan tersebut. Di bawah objek kaki terdapat empat wajah yang terlihat seakan-akan berteriak dan menengadah keatas. Di objek tersebut terdapat pula kalimat yang seakan-akan sebagai buah pikiran dan masalah yang tengah melanda. Dalam lukisan tersebut terdapat juga objek-objek boneka kayu berwarna coklat kekuning-kuningan berjumlah duapuluh lima dengan kesan gerak yang berbeda-beda yang tersusun acak seakan-akan menarik-nari. Objek tersebut terdapat di belakang objek kaki. Background pada lukisan didominasi oleh warna ungu yang di gambarkan seakan-akan sebagai penetralisir dari apa yang disampaikan di lukisan tersebut.

Visualisasi lukisan yang berjudul “*Trend*”, berawal dari pandangan bahwa Perkembangan akan dunia mode memang tidak bisa di bendung, sekarang trend berbusana antara laki-laki dan perempuan hampir sama dan nyaris tidak berbeda, celana laminating hampir menjadi budaya yang merambah semua kalangan baik anak-anak, pemuda, bahkan orang tua sekalipun. semua hampir sama dan nyaris tidak bisa dibedakan antara trend kalangan anak muda dan orang tua bahkan anak-anak sekalipun.

3. Buta Bisu dan Tuli



Gambar : 20

Karya berjudul : “Buta Bisu dan Tuli”
 akrilik , bolpoint di atas kanvas,
 140 x 160 cm,
 2011

Karya yang berjudul Buta Bisu Tuli dengan ukuran 140 x 160 cm diatas terdapat enam buah obyek berbentuk figur manusia dengan berbagai ekspresi yang berbeda. Semua obyek dalam lukisan tersebut memakai dasi dengan corak masing-masing yang berbeda dan memakai pakaian dengan warna dan corak yang berbeda pula. Dari ke enam obyek dalam lukisan tersebut terdapat tiga obyek yang memakai alat elektronik yang disebut headphone. Objek dalam lukisan tersebut berwarna coklat kekuning-kuningan dengan berbagai ekspresi wajah. *Background* dalam lukisan tersebut terdapat arsiran dengan warna merah, hitam, hijau dan biru dengan menggunakan *ballpoint*. Lukisan berjudul Buta Bisu Tuli terdapat

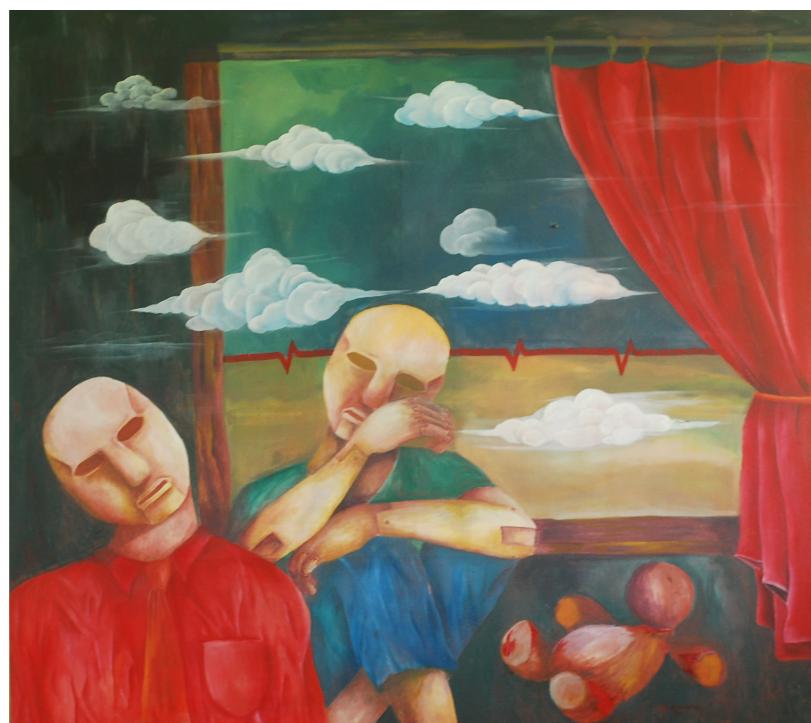
beberapa warna, yaitu : merah, coklat, biru tua, biru muda, kuning, hijau dan ungu.

Dalam lukisan tersebut tergambar empat objek boneka kayu memakai pakaian dengan warna biru, biru muda, merah, hijau, coklat kekuning-kuningan dan merah muda. Terlihat tiga objek memakai alat elektronik berupa headset seakan-akan sedang menikmati alaunan lagu. Ketiga objek tersebut memakai pakaian berwarna merah , merah muda, dan biru muda. Ketiga objek lainnya tidak memakai headset seperti yang tergambar pada tiga objek tadi. Ketiganya memakai pakaian berbeda, yaitu berwarna biru dengan motif garis horizontal dan dasi berwarna hijau corak bulat-bulat, berwarna coklat kekuning-kuningan dengan dasi merah dan berada di paling depan diantara objek-objek lainnya, serta berwarna pakaian hijau bergaris vertikal dan memakai dasi berwarna ungu, terdapat di bagian pojok kiri bawah dengan tangan memegang pundak objek berpakaian warna merah. Ketiga objek tersebut terlihat seakan-akan larut mengikuti apa yang dilakukan oleh ketiga objek lainnya. *Background* Lukisan ini terdapat arsiran berwarna merah, biru, hijau dan hitam seakan-akan untuk memngisi kekosongan pada *background* yang terlihat datar.

Lukisan ini merupakan respon pribadi dari tingkah laku masyarakat yang sekarang tidak lagi memperdulikan akan sekitar dan kehilangan kepekaan akan kehidupan di sekitarnya. Ketidakpedulian tersebut antara lain kebutaan akan fenomena yang sedang terjadi, seakan-akan tidak mau tahu kehidupan makhluk hidup yang mengelilingnya dan dalam lukisan tersebut objek digambarkan dengan figur manusia yang tidak punya mata. Tidak hanya kebutaan dalam lukisan

tersebut tetapi objek juga divisualisasikan dengan wujud tidak punya telinga dan ekspresi wajah dengan ekspresi pada mulut yang berbeda-beda. Maksud dari visual tersebut adalah tentang kehilangan kepekaan pribadi manusia.

4. Impian



Gambar : 21
 Karya berjudul : “ Impian “
 akrilik, oil di atas kanvas
 130 x 120 cm, 2009

Lukisan yang berjudul “Impian” dengan ukuran 130 x 120 cm ini menampilkan dua objek boneka kayu manusia memakai pakaian berwarna merah berdasarkan dengan kepala agak geleng kekanan, serta boneka kayu manusia yang sedang duduk bersila memakai kaos berwarna hijau dengan celana berwarna biru, satu objek boneka kain, awan, tirai yang terikat, tembok dengan kusen kayu dan garis yang didalamnya terdapat kata menggunakan kode angka. Warna dalam lukisan tersebut merah, hijau, biru, putih, abu-abu, coklat, dan ungu tua.

Nampak dalam lukisan tersebut dua buah obyek boneka kayu dengan figur manusia mengenakan baju merah dan obyek manusia di belakangnya mengenakan baju hijau, celana berwarna biru yang duduk bersila terlihat seakan-akan sedang dilanda masalah yang terlihat pada ekspresi wajah keduanya . Disamping sua obyek boneka dengan figur boneka kayu tersebut terdapat obyek boneka kain berwarna coklat di pojok kiri bawah dengan dada dan telapak kai berwarna putih yang digambarkan seakan-akan terluka dan mengeluarkan darah. Ketiga obyek tersebut digambarkan seakan-akan berada di dalam ruangan, jendela berwarna coklat dengan tirai merah terikat disamping jendela tersebut. Dalam lukisan yang berjudul “ Impian” terlihat bentuk awan yang sedang melayang masuk melalui jendela seakan-akan sebagai penanda adanya keputus asaan dan ada ruang kosong dengan garis merah yang digambarkan dibalik tembok. Dalam garis merah tersebut terdapat beberapa angka yang tersusun memanjang dan jika diartikan ke dalam huruf akan terbaca sebagai kata impian.

Lukisan yang berjudul “ impian “ tersebut merupakan hasil respon dari kehidupan dan isu- isu yang sedang berkembang. Bagaimana mengejar impian di dalam kerasnya kehidupan yang dewasa ini semakin sulit dan impian seperti hanya sebuah ilusi serta mustahil untuk mengejar dan meraihnya.

5. *Untitled*



Gambar : 22
 Karya berjudul : “ *Untitled* “
 160 x 140 cm akrilik,
 oil di atas kanvas, 2011

Karya berjudul “ *Untitled* “ ini menampilkan beberapa sosok boneka kayu dengan figur manusia, antara lain : figur manusia berbaju hijau yang sedang berbaring di kulit berwarna abu-abu yang terluka dengan salah satu pergelangan tangan yang hilang dan kaki diatas , objek boneka kayu kecil yang terpasung di papan kayu terlihat di kanan atas dan figur manusia berbagai pose dengan ukuran yang relatif kecil berjumlah duapuluhan empat. Dalam lukisan tersebut juga terlihat obyek tembok batu bata yang di lapisi dengan papan kayu berwarna coklat kekuning-kuningan. Warna dalam lukisan tersebut antara lain : merah, putih, abu-abu, oranye, hijau, biru, coklat.

Nampak dalam lukisan tersebut sebuah objek boneka kayu yang sedang terbaring dengan kaki ke atas di atas kulit berwarna abu-abu yang digambarkan

seakan-akan masih berdarah. Di pojok kanan bawah, terdapat duapuluh empat figur boneka kayu kecil yang digambarkan seakan-akan sedang berlomba-lomba menggapai sesuatu. Di pojok kanan atas terlihat objek boneka berbaju hijau terpasung di papan kayu yang digambarkan seakan-akan kehilangan semangat karena putus asa.

Lukisan tersebut menceritakan tentang kompetisi dalam meraih sebuah kebahagiaan. Kerja keras, hidup sederhana, dan bahkan rasa sakit harus dipertaruhkan untuk meraihnya.

6. Tak Terkotakkan



Gambar : 23

Karya berjudul : “ Tak Terkotakkan “
 200 x 150 cm, akrilik diatas kanvas,
 2011

Dalam lukisan yang berjudul “Tak Terkotakkan“ dengan ukuran 200 x 150 cm, terlihat tigapuluh enam objek wajah manusia yang tersusun acak. Ditengah terlihat lingkaran yang di dalamnya terdapat figur manusia berbaju putih tanpa

lengan sedang terikat tali berwarna biru dan matanya tertutup kain berwarna biru kehitam-hitaman. Figur manusia tersebut dikelilingi lingkaran kecil- kecil berjumlah duapuluhan dua dan di belakang kepala terlihat lingkaran berwarna merah dan kuning dengan garis-garis di dalamnya yang mengelilingi kepala. Warna dalam lukisan tersebut antara lain : coklat, merah, biru, kuning, putih, ungu, hijau, dan putih ke coklat-coklatan.

Lukisan tersebut didominasi warna coklat kekuning-kuningan yang sebagian besar terlihat di objek-objek lukisan. Ditengah-tengah lukisan tersebut terlihat objek gambar dengan figur yang terikat tali berwarna biru dan mata tertutup berwarna biru kehitam-hitaman. Objek tersebut merupakan *subject matter* lukisan tersebut karena digambarkan paling menonjol atau dapat dibilang kontras dengan objek lainnya. Objek digambarkan seakan-akan menjadi sebuah penanda akan sebuah kebebasan dalam segala hal terutama tentang sikap saling menghargai. Hal ini ditunjukan dalam figur tersebut yang digambarkan sedemikian rupa, yaitu badan beserta tangan terikat dan mata yang tertutup. Background dalam lukisan terlihat datar dan terdapat arsiran *ballpoint* yang seakan-akan member kesan raba untuk mengurangi kekosongan.

Lukisan yang berjudul “ Tak Terkotakkan “ merupakan respon tentang kekerasan yang marak terjadi, mereka lebih mengedepankan otot untuk menyelesaikan sebuah masalah dan melupakan bahwa setiap orang dianugerahi akal dan pikiran untuk berpikir yang lebih baik.

7. *Women*



Gambar : 24

Karya berjudul : “ *Women* ”, akrilik,
Oil di atas kanvas 100 x 150 cm, 2012

Karya berjudul “ *Women* ” dengan ukuran 100 x 150 diatas, terdapat bentuk visual seorang wanita dengan figur boneka kayu yang berdiri mengenakan gaun berwarna merah dengan selendang berwarna putih. Objek tersebut digambarkan atau terlihat tanpa mata dengan ekspresi tersenyum. Dibelakangnya terdapat beberapa objek sebagai *background* antara lain : susunan papan kayu di tengah lukisan berwarna kuning kecoklat-coklatan dan sembilan kepala dengan ekspresi wajah yang berbeda-beda. Selain itu, pada background terlihat kotak-kotak kecil yang memenuhi dengan warna yang bervariatif. Warna dalam lukisan tersebut antara lain : merah, putih, kuning, coklat, dan ungu kebiru-biruan.

Dalam lukisan tersebut, terlihat figur wanita berbaju merah dengan selendang putih yang sedang berdiri dan tersenyum. Ekspresi pada objek wanita tersebut seakan-akan menyimpan atau memiliki kesan misterius, yang digambarkan dengan tanpa mata dan warna merah pada pakaian yang menambah kesan misterius. Di belakang figur boneka kayu wanita tersebut terdapat susunan papan kayu dan objek berupa kepala-kepala yang digambarkan seakan-akan sedang mengamati dengan berbagai ekspresi wajah yang berbeda-beda.

Lukisan ini berjudul “ *Women* ” yang artinya wanita. Ide lukisan ini berawal dari hasil diskusi bersama teman yang berprofesi sebagai seniman. Wanita merupakan sesosok mahkluk yang terlihat lembut, lemah tetapi jika di rasakan dan lebih diperhatikan, perjuangan seorang wanita tidak hanya pada masalah urusan dapur dan keluarga, tetapi lebih meluas dan bahkan kadang lebih berat dari seorang laki-laki. Wanita merupakan mahkluk ciptaan Tuhan yang misterius dan kuat.

8. *Save your child*



Gambar 25
 Karya berjudul : “*Save Your Child* “
 120 x 100 cm, akrilik, oil, kolase di atas kanvas, 2012

Lukisan yang berjudul “*Save Your Child*“ ini berukuran 120 x 100 cm.

Dalam lukisan ini terdapat objek boneka kayu berupa anak kecil berbaju merah bercorak bulat- bulat kuning dan mengenakan celana berwarna biru yang sedang duduk besila bermain mainan kuda-kudaan berwarna coklat. Dalam lukisan yang berjudul “*Save Your Child*“ juga terdapat beberapa kolase kertas di belakang objek anak kecil dan yang paling mencolok pada kolase tersebut adalah tulisan “GAME”. Di belakang obyek mainan kuda terdapat visual papan kayu yang ditempeli dengan gambar mainan anak berjumlah tujuh buah. Mainan anak tersebut digambarkan berupa ketapel, mobil, tank, payung, pistol, kapal, dan tanda perbatasan. Warna dalam lukisan tersebut antara lain : merah, kuning, biru, putih, ungu, hijau, dan hitam.

Dalam lukisan tersebut, objek anak kecil yang sedang bermain kuda-kudaan digambarkan dengan ekspresi wajah murung. Dibelakang objek anak kecil terlihat beberapa kolase kertas bergambar permainan modern dengan *background* gelap berwarna biru kehitam-hitaman yang digambarkan seakan-akan merupakan efek negatif dari permainan modern tersebut. Di samping kiri, terdapat objek berupa mainan kuda-kudaan yang terbuat seakan-akan dari rajutan rotan dan di belakangnya terdapat *background* berupa papan kayu yang digambarkan seperti ditempeli gambar permainan. Dalam lukisan tersebut *background* digambarkan sangat kontras antara kanan dan kiri. Ini seperti menandakan adanya sebuah ketimpangan antara hal yang baik dan buruk, sesuai dengan pesan apa yang akan disajikan dalam lukisan tersebut.

Lukisan yang berjudul “*save your child*” menceritakan tentang semakin hilangnya permainan tradisional yang tergeser oleh permainan *import* yang masuk tanpa ada satu filter untuk memilah mana yang pantas dan yang tidak pantas untuk anak usia dini. Jika dikaji lebih dalam, sebuah permainan yang sederhana dapat membentuk karakter seorang anak kedepan. Dengan semakin hilangnya permainan tradisional dan beralih ke permainan modern yang sangat dekat dengan kekerasan maka hanya ada satu kalimat yang sangat pas yaitu *save your child*.

BAB IV

PENUTUP

KESIMPULAN

Dari bahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Proses penciptaan bentuk dalam lukisan cenderung melakukan penggubahan bentuk dengan metafora melalui pendekatan simbolisme boneka kayu sebagai wujud personifikasi dari manusia, dengan menampilkan berbagai bentuk boneka kayu yang dikombinasikan dengan figur lain seperti baju, mainan, benda elektronik, dasi dan dipadukan elemen-elemen lain yaitu tulisan dan kolase untuk mempertegas tema. Bahan yang digunakan adalah kanvas, kertas, cat, dan bollpoint dengan menerapkan teknik opoque, arsir, aquarel dan kolase. Dari kesepuluh karya yang dihasilkan, teknik kolase hanya diterapkan di karya pada gambar 25 yang berjudul *save your child* dan karya yang berjudul *untitled* pada lampiran. Pada setiap lukisan menampilkan sosok gambaran boneka kayu, boneka kayu di sini hadir pada setiap karya.

Proses visualisasi pertama kali adalah melakukan observasi secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap dinamika kehidupan sosial di masyarakat. Observasi tersebut bertujuan untuk mengkaji isu-isu dan situasi yang dialami oleh masyarakat saat ini. Kemudian dari apa yang didapat dari proses tersebut, penulis menuangkan ide atau gagasan di atas bidang gambar berupa kanvas. Kemudian diawali dengan membuat sketsa bentuk global dengan goresan pensil pada bidang

kanvas, lalu objek diberi warna gelap terlebih dahulu selanjutnya diberi warna bertahap sesuai dengan yang diinginkan, dalam pewarnaan cenderung menggunakan cat akrilik, cat minyak, kolase kertas dan ballpoint, media yang dipergunakan adalah kanvas, sedangkan dari segi teknik menggunakan teknik *mix media* yaitu *kolase*, plakat, *aquarel*, teknik arsir, gradasi, dan *drawing* dengan mengeksplorasi bahan-bahan lain, misalnya dengan kolase atau tempelan dari kertas untuk memberi kesan volume pada semua figur atau model, teknik kolase di terapkan pada contoh lukisan pada gambar 26 dihalaman 57 yang berjumlah satu karya, kemudian teknik plakat digunakan ketika pembuatan *background* pada kanvas, sedangkan teknik *drawing* juga diterapkan pada bidang kanvas, ada beberapa karya lukisan yang dibuat dengan menambahkan teknik *drawing* tersebut, selanjutnya teknik *aquarel* digunakan untuk menghasilkan bentuk yang terkesan transparan. Komposisi dalam penciptaan lukisan penulis menggunakan keseimbangan asimetris. Keseimbangan yang diperoleh dengan menggunakan prinsip-prinsip ketidaksamaan atau kontras seperti pada 10 karya lukisan penulis. Keseimbangan asimetris terdapat pada penyusunan elemen warna dan garis yang berbeda.

Karya yang dihasilkan sebanyak 10 karya lukisan, masing-masing adalah 8 karya bermedia akrilik, oil, *ballpoint* di kanvas dengan judul *Spekulasi*, *Trend*, *Buta Bisu dan Tuli*, *Impian*, *Untitled*, *Tak Terkotakkan*, *Women*, *Nurani*, dan 2 buah karya bermedia *akrilik*, *oil*, kolase di atas kanvas diantaranya berjudul, *Save Your Child*, *History*, dengan tahun pembuatan 2009, 2011 dan 2012. Ukuran setiap karya tidak sama.

Selama melukis menggunakan media cat akrilik, cat minyak, kolase, drawing di atas kanvas dan mengkombinasikan beberapa teknik yang penulis perlukan, penulis menemukan efek-efek yang baru dalam proses melukis misalnya, kombinasi cat minyak dan cat akrilik akan menghasilkan efek yang sukar di capai karena perbedaan basic atau pelarut yang digunakan. Penulis merasa menemukan kepuasan batin dalam setiap karya yang dihasilkan, karena dalam proses visualisasi penulis membutuhkan kejelian dan ketelitian dalam menciptakan bentuk karakter baru boneka kayu pada bidang kanvas. Semua ini merupakan upaya untuk menampilkan gaya dan karakter dalam setiap lukisan. Dengan demikian harapan penulis bagi perupa lain, sebagai referensi dalam menciptakan lukisan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Bahari Nooryan. 2008, *Kritik Seni*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Ebdi Sanyoto, Sadjiman. 2009. *Nirmana (Dasar-Dasar Seni dan Desain)*. JALASUTRA. Yogyakarta.
- Iwan,Saidi Acep.2008, *Narasi simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. ISACBOOK. Yogyakarta. .
- Purnomo, Heri. 2004. *Nirmana Dwimatra*. Fakultas Bahasa dan Seni. UNY. Yogyakarta.
- Sony Kartika, Dharsono.2004, *Seni Rupa Modern* .Rekayasa Sains. Bandung
- _____. 2007. *Kritik Seni*. Bandung : Rekayasa Sains Bandung
- Sobur, Alex.2006.Semiotika Komunikasi.Remaja Rosdakarya.Bandung
- Susanto, Mikke. 2002, *Diksi Rupa (Kumpulan Istilah- Istilah Seni Rupa)*, Kanisius. Yogyakarta.
- _____. 2002, *Membongkar Seni Rupa*, Jendela. Yogyakarta.
- _____. 2011, *Diksi Rupa (Kumpulan Istilah- Istilah Seni Rupa)*, Dikti Art Lab. Yogyakarta.
- Sumarjo, Jakob. 2000, *Filsafat Seni*. Penerbit ITB. Bandung

Wong.Wucius.1986. Beberapa Asas Merancang Seni Rupa. Penerbit ITB. Bandung

KATALOG

TRITURA, Pameran Kelompok, Jogja Nasional Museum, Yogyakarta.

INTERNET

<http://members.fortunecity.com/senirupa/senirupa/id3.html>. diunduh pada tanggal 4 Juni 2011

<http://icecoffeeblend.blogspot.com/2011/08/ah-boneka.html>. diunduh pada tanggal 4 Agustus 2011

(<http://www.sentra-edukasi.com/2009/09/definisi-pengertian-contoh-majas-majas.html>. diunduh pada tanggal 4 September 2011

<http://www.pdfqueen.com>. diunduh pada tanggal 4 September 2011

<http://komposisi-dalam-fotografi-pola-pattern/> diunduh pada tanggal 11 September 2011

[www. Prinsip-prinsip dasar seni rupa.com](http://www.prinsip-prinsip-dasar-seni-rupa.com). diunduh pada tanggal 26 September 2011

<http://guruvalah.20m.com>. diunduh pada tanggal 26 September 2011

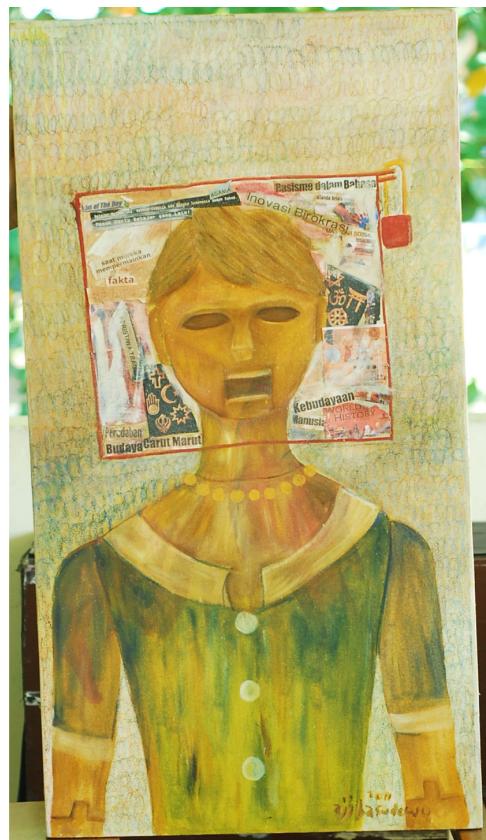
<http://caramelukis.wordpress.com/kelemahan-cat-minyak> diunduh pada tanggal 26 September 2011

<http://kolaseipsa.blogspot.com> diunduh pada tanggal 4 Desember 2011

<http://www.tempointeraktif.com/hg/seni/> diunduh pada tanggal 6 Desember 2011

www.Indonesiaseni.com. diunduh pada tanggal 12 Desember 2011

LAMPIRAN



“History”

Aji Basudewo

60 x 80 cm, Kolase, Oil On Canvas

2012



"Untitled"

Aji Basudewo

70 x 80 cm, Oil On Canvas

2012